

**Info Artikel**

**Kata Kunci:**

Peran Ulama  
Penguatan  
Karakter Bangsa

**Korespondensi**

**Penulis**

[gaulnudin@gmail.com](mailto:gaulnudin@gmail.com)

ISSN (Print)

**2599-1523**

ISSN (Online)

**2797-7536**

## PERAN ULAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN DI PONDOK PESANTREN SYAIKH ABDUL WAHID

Nudin<sup>✉</sup>

STIS SAW Bau Bau<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian lapangan (field research), Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan religi dan pendekatan sosiologi, Sumber data primer yang digunakan adalah Kepala Madrasah Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid, dan para ulama di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan triangulasi data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid antara lain: 1) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang baik seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras yang diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan bagi para santri di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid, 2) Melakukan pembimbingan dan pembinaan khusus bagi santri dan guru untuk mendapatkan pendidikan yang memadai khususnya nilai-nilai karakter kebangsaan, 3) Mampu menjadi pemersatu bangsa dan agama, membangun mental spritual santri,

membentuk kepribadian yang baik terhadap santri agar memiliki sikap ketegasan, prinsip serta memiliki tanggung jawab baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dan terhadap Bangsa dan Negara, 4) Memberikan penguatan kepada pendidik dan santri tentang cinta tanah air kepatuhan kepada ului amri ini seacara tidak langung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap banga, bagaimana pun kondisinya, selama ulil amri itu masih melakanakan aturan-aturan agama.

### Abstract

This study aims to determine the Role of Ulama in Strengthening National Character at the Syaikh Abdul Wahid Islamic Boarding School. This type of research is qualitative research, namely field research. The approach used is the religious approach and the sociological approach. The primary data sources used are the Head of the Syaikh Abdul Wahid Islamic Boarding School, and the scholars at the Syaikh Abdul Wahid Islamic

Boarding School. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The data analysis used is descriptive analysis using data triangulation. The results of this study indicate that the role of ulama in Strengthening National Character at the Syaikh Abdul Wahid Islamic Boarding School includes: 1) Instilling national values that are reflected in good attitudes and behavior such as religious, honest, disciplined, tolerant, hard work that are given continuously so as to form a habit for students at the Syaikh Abdul Wahid Islamic Boarding School, 2) Conducting special guidance and coaching for students and teachers to get adequate education, especially national character values, 3) Being able to unite the nation and religion, building the spiritual mentality of students, forming a good personality for students so that they have an attitude of assertiveness, principles and have good responsibility towards God and towards fellow human beings and towards the Nation and State, 4) Providing reinforcement to educators and students about love for the homeland, obedience to this *ulul amri* is indirectly instilled in educators how to love the nation, whatever the conditions, as long as the *ulul amri* still carries out religious rules.

**Keywords:** *Role of Ulama, Strengthening National Character.*

Copyright (c) 2024 Nudin

---

## PENDAHULUAN

Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama berbagai bidang kehidupan, ternyata di sisi lain memberikan pak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari moral, sikap, dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan baik, pekerja, juga di masyarakat. Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.

Mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia sehingga ulama memiliki peran untuk memperhatikan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan selalu memposisikan pendidikan karakter sebagai jalan utama, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak karakter bangsa utamanya para santri di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid. Para ulama memiliki peranan yang sangat besar dalam membina akhlak para anak bangsa, dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ulama merupakan orang-orang yang mengetahui tentang ajaran islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Uzwatun, 2017).

Maka dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam membina akhlak para remaja sangatlah ditentukan oleh peran para ulama, oleh karena itu mereka dipandang sebagai orang yang memiliki pemahaman tentang ajaran Islam ataupun norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat dan mereka juga dituntut untuk jawab terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat begitu juga

peran ulama dalam membina karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid. Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan tradisional yang dimulai dari bentuk kepemimpinan kiai yang khrismatik dan partisipatif, santri yang majemuk, kurikulum keislaman yang majemuk dan kurikulum keislaman yang bercorak salafy, pondok pesantren ini juga mengembangkan kompetensi pendidik dan pembenahan kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pondok pesantren.

Sama halnya dengan para ulama yang merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kajian tentang peran ulama tidak dapat dilepaskan dari aspek kompotensinya, karena kompotensi yang dimiliki ulama akan mempengaruhi anak bangsa sistem pendidikan pesantren yang di naunginya. (Nurhadi, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid”.

### A. Peran Ulama

Menurut (Hasyim, 1983) Ulama secara sederhana memiliki arti orang yang paham ilmu agama yang luas secara bahasa, kata Ulama adalah bentuk jamak dari kata aalim. ‘Aalim adalah isim fail (pelaku) dari kata dasar Alima. Jadi ‘aalim adalah orang yang berilmu. Ulama adalah orang-orang yang mempunyai ilmu. Ulama merupakan orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam atau seseorang yang memiliki kharisma dan keilmuan Islam yang tinggi.

Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah/15: 11, memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para Ulama yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Kementrian Agama, 2011)

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya Mencari pewaris para Nabi menyatakan tugas ulama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Da’l atau penyiar agama
- b. Sebagai pimpinan rohani
- c. Sebagai pengembang amanat Allah SWT.
- d. Sebagai Pembina umat
- e. Sebagai penuntun umat
- f. Sebagai penegak kebenaran

Salah satu peran ulama sebagai pemuka agama islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bnetuk sekolah maupun pondok pesantren, lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan tingkat melek huruf bangsa indonesia, baik dalam bidang agama, politik, sosial, pendidikan. Berdasarkan dari paragraph diatas dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang-orang yang mengetahui sedalam-dalamnya tentang ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Fungsi dan Kewajiban Seorang Ulama**

Ulama ialah pengalih fungsi kenabian, setiap ulama harus mampu mengemban misi lara Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulitpun mereka tetap harus menegakkan islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dalam perjuangan, kesabaran, keikhlasan dan sikap tawakkal. Tanggung jawab ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat untuk pembelaan terhadap islam disamping kesadaran pengalaman dan ajarannya.

Beberapa kewajiban Ulama yang perlu dikembangkan secara sinambung meliputi:

- a. Menegakkan Dakwah dan membentuk Kader-kader Ulama yang baik:
  - 1) Menanamkan Aqidah Islam dan membebaskan manusia dari segala bentuk kemusyrikan dan kesombongan.
  - 2) Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam, baik terhadap umat ijabah maupun umat dakwah, termasuk suku-suku terasing diseluruh plosok pedesaan dengan menyebar kebaikan.
  - 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh tanpa tersisa termasuk ke pelosok pedesaan.
  - 4) Membentuk kader-kader penerus Ulama demi eksistensi perjuangan dakwah Islam
- b. Mengkaji dan Mengembangkan Islam :
  - 1) Menggali nilai-nilai Isam yang bersumber dari Al-Qur"an, As-Sunnah, Ijma", dan Qiyas.
  - 2) Mencari gagasan baru yang islami untuk memperbaharui dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang islami jauh dari kemungkaran.
- c..Melindungi Islam dan Ummatnya :
  - 1) Memperjuangkan segala yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam.
  - 2) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rongrongan musuh Islam.
  - 3) Memupuk rasa persatuan antara ummat Islam bila timbul perbedaan diantara mereka, apalagi perbedaan yang mengarah kepada perpecahan.( Zalika, 2019)

Menurut (Kahmad, 2006) Peranan ulama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral serta pemikiran yang agamanis dikalangan masyarakat memang sangat menarik, demi terciptanya manusa yang utuh dalam memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini keberadaan manusa yang akan dibangun terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama, dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan memang tidak bersifat suplementar, tetapi benar-benar akan menjadi salah satu komponen inti dalam sebuah proses pembangunanrohani masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motivator, pebimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.

## **C. Karakter Kebangsaan**

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris character, artinya watak, sifat,peran,huruf, sedangkan characteristic memiliki arti sifat yang khas. (Nashir, 2013) Menurut Samuel smiles karakter memiliki arti suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta yang paling mulia. (Nashir, 2013). Dirjen Pendidikan Agama Islam, berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang unik, dalam arti secara

khusus ciri ini bisa membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. (Mulyasa, 2012)

Berdasarkan dari paragraph diatas dapat ditarik kesimpulan karakter merupakan sebuah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku seseorang.

Tujuan dari pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, memiliki jiwa patriot, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila. (Amri, 2011), Sedangkan tujuan dari pembentukan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan kompetensi kelulusan.

Ada beberapa bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan pada anak sejak dini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patih dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patih pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah diamati.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- j. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, dan sosial.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
- q. Peduli social: sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Allah.
- s. Percaya diri: sikap meyakinkan diri sendiri dalam melakukan tugas, kemampuan menghadapi lingkungan, percaya atas keputusan atau pendapatnya. (Santika, 2019)

Strategi untuk penerapan pendidikan karakter dimulai dengan pengajaran nilai-nilai, setelah diajarkan nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian nilai-nilai ditumbuhkan dengan penguatan oleh orang tua, guru dalam kegiatan anak dalam memuat nilai-nilai tersebut.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis (Ramadi, 2011). Pada penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan Optimalisasi pengelolaan sumber daya pendidikan Islam mencapai efisiensi dan keunggulan kompetitif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sifat pada penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mempelajari, dan mengkaji secara intensif mengenai literatur-literatur yang telah diperoleh tersebut. Sumber data primer pada penelitian ini yakni buku, dan jurnal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya pendidikan Islam Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yakni penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi individu, kelompok lembaga dan masyarakat. model penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkap fenomena, secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alami. (Sugiyono, 2017)

Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan religi dan pendekatan sosiologi. Pendekatan religi ialah untuk menyusun teori-teori pendekatan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama, sedangkan pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang berupaya memahami pondok pesantren dengan melihat peranan masyarakat yang ada di dalamnya. Sumber data primer yang digunakan adalah Kepala Madrasah Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid, dan para ulama di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **Peran Ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid**

Ulama merupakan pewaris para nabi atau bisa disebut sumber peta bagi manusia, barngsiapa yang mengikuti petunjuk mereka maka ia termasuk orang yang selamat,

sedangkan barangsiapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka maka ia termasuk orang yang sesat. Karena para ulama adalah kekasih Allah swt, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah swt bertambah, mengetahui keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim kepada-Nya. Tentunya yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Qur'an dan Sunnah.

Peran ulama merupakan pewaris Nabi, sumber peta atau arahan bagi manusia yang ingin menuju jalan Allah swt. barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka mereka akan selamat dunia akhirat, barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang ulama ia termasuk orang yang sesat dan celaka, para ulama adalah pewaris dan kekasih nabi, dialah manusia yang pengetahuan tentang Allah swt. selalu bertambah dan bertambah terus menerus mengetahui keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya. Dalam diri akan timbul rasa takut dan takzim makan keagungan dan ketinggian kekuasaannya. Rasulullah menerangkan kemuliaan ulama diatas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya.

Berkaitan dengan peran ulama dalam penguatan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap ulama dan kepala Madrasah baik itu pada tingkatan Madrasah Diniyah, Madrasah „Ula (Ibtidaiyah), Madrasah Wustha (Tsanawiyah) dan Madrasah „Ulya (Aliyah) dan juga ulama.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap KH. Abdul Rasyid Sabirin. Lc. MA sebagai ulama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid menyatakan bahwa:

Alhamdulillah, sejauh ini saya tentunya memberikan penguatan kepada pendidik tentang cinta tanah air kepatuhan kepada ulil amri ini seacara tidak langsung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap bangsa bagaimana pun kondisinya selama ulil amri itu masih melaksanakan aturan-aturan agama.

Selain itu KH. Abdul Rasyid Sabirin. Lc. MA sebagai ulama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid menyatakan bahwa:

Dalam membentuk karakter kebangsaan kami sejauh ini menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku yang baik seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras yang diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Olehnya itu kami disini melakukan pembimbingan dan pembinaan khusus bagi santri dan guru untuk mendapatkan pendidikan yang memadai khususnya nilai-nilai karakter kebangsaan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala Madrasah berkaitan peran ulama dalam penguatan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Kepala Madrasah „Ulya (Aliyah) yakni Muntaha Kanta, menyatakan bahwa:

Upaya ulama di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid dalam membentuk karakter kebangsaan yakni menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku yang baik seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras yang diberikan secara terus-

menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Olehnya itu kami disini melakukan pembimbingan dan pembinaan khusus bagi santri dan guru untuk mendapatkan pendidikan yang memadai khususnya nilai-nilai karakter kebangsaan.

Sedangkan menurut Yusman sebagai Kepala Madrasah „Ula (Ibtidaiyah)/ Sekolah Dasar (SD) menyatakan bahwa:

“Peran ulama dalam penguatan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid yakni mampu menjadi pemersatu bangsa dan agama, membangun mental spritual santri, membentuk kepribadian yang baik terhadap santri agar memiliki sikap ketegasan, prinsip serta memiliki tanggung jawab baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dan terhadap Bangsa dan Negara”.

Sedangkan menurut Khamaruddin sebagai Ulama menyatakan bahwa:

Ya peran saya tentunya memberikan penguatan kepada pendidik dan santri tentang cinta tanah air kepatuhan kepada ului amri ini seacara tidak langung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap banga, bagaimana pun kondisinya, selama ulil amri itu masih melakanakan aturan-aturan agama. Selain itu kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap para tenaga pendidik dilakukan pertemuan 3 bulan sekali, kemudian di berikan arahan dan tidak terlepas dari pimpinan juga, semua kepala madrasah hadir, guru-guru dan pimpinan, dan yang disampaikan adalah bagaimanapun keadaannya kita harus patuh kepada ulil amri, kepatuhan kepada ului amri ini seacara tidak langung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap bangsa, bagaimana pun kondisinya selama ulil amri itu masih melakanakan aturan-aturan agama.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala Madrasah Wustha (Tsanawiyah) yakni Ardi menyatakan bahwa:

“Menurut saya peran ulama penguatan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid sangat penting karena ulama dianggap sebagai pewaris Nabi, dimana ketika Nabi Meninggal maka meninggal pula alamin. Ulama selalu memberikan penguatan –penguatan karakter kebangsaan dalam melakukan pembelajaran agar tidak hanya sekedar menghasilkan manusia yang cerdas dari segi agama, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik yang mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter”.

Dalam melaksanakan penguatan karakter kebangsaan tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada pendidik dan ulama. Olehnya itu peneliti melakukan wawancara berkaitan faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter kebangsaan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe diperoleh informasi sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan terhadap Ulama KH. Abdul Rasyid Sabirin. Lc. MA sebagai ulama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid menyatakan bahwa:

Faktor penghambat sangat banyak diantaranya:1) kita tidak mempunyai mentor khusus yang membidangi masalah karakter kebangsaan, jadi kalau dari pemahaman agama dari segi dalilnya kan mungkin tuntas, tapi dari segi pemahaman umumnya kita kan juga butuh penjelasannya, jadi faktor itu yang menjadi faktor penghambat, 2) belum ada workshop khusus tentang karakter kebangsaan yang dilakukan secara rutin

di pesantren terkait karakter kebangsaan,, jadi itu yang saya tadi katakan ada satu metode yang digunakan dalam membentuk katrakter kebangsaan yaitu diselipkan pemahaman pentingnya cinta tanah air ketika mengajar, akan tetapi pasti tidak akan optimal jadi agak susah juga. Sedangkan faktor pendukung ya itu tadi melalui perputakaan, dimana adanya perputakaan maka ulama dan guru mampu menggiring santri untuk mencintai bangsanya melalui buku-buku sejarah kan begitu, jadi untuk apa ada buku sejarah kalau tidak ada perputakaan dan alhamdulillah di pondok ada perpustakaan, dan kita sediakan buku-buku yang membahas tentang negara bahkan hukum tata negara, dan kami membiasakan anak-anak tahu itu.

Sedangkan menurut Kepala Madrasah „Ulya (Aliyah) yakni Muntaha Kanta, menyatakan bahwa:

Adapun faktor pendukung yakni 1) ulama kami sekaligus pendiri yayasan memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap bangsa dan negara hal ini terlihat dengan selalu mengikutkan santri dalam lomba-lomba yang berkaitan dengan hari besar seperti hari Pancasila, 2) Rutin memperingati hari besar seperti 17 Agustus dan membuat lomba-lomba untuk menumbuhkan kecintaan santri terhadap bangsa dan Negara, 3) Memberi ketenangan jiwa dan motivasi yang ikhlas kepada santri. 4) Materi penyampaian oleh para ulama dapat membangkitkan intensitas (kekuatan) imaniah, kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Sedangkan faktor penghambat yakni 1) santri memiliki karakteristik yang berbeda beda dimana mereka dari berbagai daerah sehingga karakter mereka pun berbeda beda artinya kita harus lebih ekstra dalam mengajar khususnya tentang karakter kebangsaan sebagai jalan mendekatkan diri pada Allah swt.

Olehnya itu, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat Penguatan Karakter Kebangsaan Di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid yakni dimana faktor pendukungnya 1) adanya perpustakaan sebagai kajian keilmuan tentang karakter kebangsaan, 2) ulama memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap bangsa sehingga aktif mengikutkan peserta didik dalam berbagai lomba dalam peringatan hari besar negara, 3) Memberi ketenangan jiwa dan motivasi yang ikhlas kepada santri. 4) Materi penyampaian oleh para ulama dapat membangkitkan intensitas (kekuatan) imaniah. Sedangkan faktor penghambat diantaranya: 1) tidak ada mentor/pakar yang membimbing masalah karakter kebangsaan, 2) belum ada workshop khusus tentang karakter kebangsaan yang dilakukan secara rutin di pesantren terkait karakter kebangsaan,

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran Ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid antara lain: 1) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang baik seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras yang diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan bagi para santri di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid, 2) Melakukan pembimbingan dan pembinaan khusus bagi santri dan guru untuk mendapatkan pendidikan yang memadai khususnya nilai-nilai karakter kebangsaan, 3) Mampu menjadi pemersatu bangsa dan agama, membangun mental spritual santri, membentuk kepribadian yang baik terhadap santri agar memiliki sikap ketegasan, prinsip serta memiliki tanggung jawab baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dan terhadap Bangsa dan

Negara, 4) Memberikan penguatan kepada pendidik dan santri tentang cinta tanah air kepatuhan kepada ului amri ini seacara tidak langung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap banga, bagaimana pun kondisinya, selama ulil amri itu masih melaksanakan aturan-aturan agama

Olehnya itu peranan ulama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral serta pemikiran yang agamanis dikalangan masyarakat memang sangat menarik, demi terciptanya manusa yang utuh dalam memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama, dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembentukan karakter kebangsaan menjadi salah satu komponen inti dalam sebuah proses pembangunan rohani masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan khususnya dalam pembentukan karakter kebangsaan atau penanaman nilai-nilai cinta tanah air.

## **B. Pembahasan**

Peran Ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid antara lain: 1) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang baik seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras yang diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan bagi para santri di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid, 2) Melakukan pembimbingan dan pembinaan khusus bagi santri dan guru untuk mendapatkan pendidikan yang memadai khususnya nilai-nilai karakter kebangsaan, 3) Mampu menjadi pemersatu bangsa dan agama, membangun mental spritual santri, membentuk kepribadian yang baik terhadap santri agar memiliki sikap ketegasan, prinsip serta memiliki tanggung jawab baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dan terhadap Bangsa dan Negara, 4) Memberikan penguatan kepada pendidik dan santri tentang cinta tanah air kepatuhan kepada ului amri ini seacara tidak langung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap banga, bagaimana pun kondisinya, selama ulil amri itu masih melaksanakan aturan-aturan agama.

Hasil penelitian di atas sangat berkaitan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Bayhaqi pada penelitiannya yang berjudul "Peran Ulama Dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) peran ulama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan membina perilaku beragama masyarakat dan dilakukan dengan model-model islami, seperti pembiasaan dan teladan, (2) masyarakat sangat antusias dalam menerima kehadiran dan keberadaan ulama, karena ulama adalah pemberi nasehat dan penengah dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup. Olehnya itu Ulama angat dibutuhkan dalam membimbing dan membina perilaku baik itu beragama maupun karakter kebangsaan karena ulama merupakan ulil amri sebagai pengganti Nabi yang dipercaya memiliki kemampuan keilmuan yang mampu mengarahkan manusia kearah yang lebih baik.

Olehnya itu pembinaan karakter bangsa pada dasarnya dilakukan agar terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasar Pancasila.

Diharapkan agar perilaku warga negara mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Seperti teori Ade Armando, secara rinci menggambarkan bahwa pembinaan karakter bangsa dapat menghasilkan warganegara yang memiliki 1) Keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, dan dapat bersikap secara tepat dan baik dalam menghadapi pluralitas agama yang terdapat di Indonesia dan 2) Kesadaran untuk mengembangkan nilai dan kompetensi universal karakter warganegara. Hal ini juga tercermin dari hasil penelitian bahwa pada dasarnya ulama memiliki peran penting dalam membina karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid salah satunya yakni ulama mampu menjadi pemersatu bangsa dan agama, membangun mental spritual santri, membentuk kepribadian yang baik terhadap santri agar memiliki sikap ketegasan, prinsip serta memiliki tanggung jawab baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dan terhadap Bangsa dan Negara.

## SIMPULAN

Peran Ulama Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid antara lain: 1) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang baik seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras yang diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan bagi para santri di Pondok Pesantren Syaikh Abdul Wahid, 2) Melakukan pembimbingan dan pembinaan khusus bagi santri dan guru untuk mendapatkan pendidikan yang memadai khususnya nilai-nilai karakter kebangsaan, 3) Mampu menjadi pemersatu bangsa dan agama, membangun mental spritual santri, membentuk kepribadian yang baik terhadap santri agar memiliki sikap ketegasan, prinsip serta memiliki tanggung jawab baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dan terhadap Bangsa dan Negara, 4) Memberikan penguatan kepada pendidik dan santri tentang cinta tanah air kepatuhan kepada ului amri ini seacara tidak langung ditanamkan kepada para pendidik bagaimana cinta terhadap banga, bagaimana pun kondisinya, selama ului amri itu masih melakanakan aturan-aturan agama.

## REFERENSI:

- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter Jakarta: Bumi Aksara, 2012.  
 Eka Zalika Salamiyah. Peran Ulama Dalam Pragmatisme Politik Pada Pilgub 2018. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.  
 Hasyim, Umar Mencari Ulama Pewaris Nabi. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.  
 Kahmad, Dadang Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.  
 Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya. Depok: Cahaya Qur'an, 2011.  
 Khazanah, Uzwatun. Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017.  
 Nurhadi. Adi Tri . Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.  
 Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.  
 Sofan Amri. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

- Santika. Desi. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA AT-Tamam Sukarama Bandar Lampung Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Sugiyono, Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3. Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003.